

ANALISIS EKONOMI PILOT PROYEK SOSIAL FORESTRY
BKPH PUJON KPH MALANG PERUM PERHUTANI UNIT II
JAWA TIMUR

Oleh

Azhadi Ruslan *)

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kecamatan Pujon dengan luas tanah 11 472.604 ha (Hadipurnomo, 1984), terletak di kawasan hulu DAS Konto. Berdasarkan keterangan ke kantor Kecamatan Pujon (1988), jumlah penduduk kecamatan ini per Mei 1988 adalah 47 756 jiwa.

Ada dua kebutuhan dasar disamping kebutuhan dasar lainnya, yang harus dipenuhi oleh sebagian besar masyarakat di kecamatan Pujon setiap hari, yaitu kayu bakar dan pakan ternak.

Konsumsi kayu bakar di wilayah proyek DAS Konto, yang meliputi kecamatan Pujon dan Ngantang pada tahun 1980 adalah 0.79 m³/kap/tahun. Dalam selang waktu 5 tahun konsumsi ini meningkat menjadi 0.91 m³/kap/tahun, dan diperkirakan pada tahun 2000 meningkat lagi menjadi 1 002 m³/kap/tahun (Rusmanhadi dan Bekkering, 1987).

Berdasarkan hasil survey ke Koperasi SAE Pujon (1988), jumlah ternak sapi perah di kecamatan Pujon per 30 April 1988 adalah 13 764 ekor yang dimiliki oleh 3 809 anggota atau tiap anggota memiliki 3 - 4 ekor sapi perah. Dengan konsumsi rata-rata 40 kg/ekor/hari (Munneke dan Van Oyen, 1988), maka konsumsi hijauan pakan ternak sapi perah keseluruhan adalah 550 560 kg/hari, yang didapatkan penduduk dari pekarangan, pematang sawah tadah hujan dan dari kawasan hutan.

Sesuai dengan pendapat Kartasubrata (1987), di Pujon terlihat bahwa ketergantungan masyarakat desa dari hutan cukup besar bahkan dapat dikatakan sangat besar. Kebutuh-

*) Mahasiswa S1 Fakultas Kehutanan IPB di bawah bimbingan Ir Sudaryanto, Ir Ahmad Hadjib MS dan Dr Ir Junus Kartasubrata.

an mendesak di kawasan DAS Konto adalah kayu bakar dan pakan ternak, dapat mendorong penduduk pada tindakan-tindakan yang melanggar hukum dalam pemanfaatan hutan, yang pada akhirnya membahayakan stabilitas dan kontinuitas produksi hutan.

Bergerak dari kenyataan di atas, maka dilaksanakan Perhutanan Sosial yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat dan untuk meningkatkan kesejahteraannya. Untuk itu dilaksanakan pilot proyek Perhutanan Sosial yang terletak di petak 5 c seluas 16.2 hektar, RPH Kedungrejo, BKPH Pujon, KPH Malang.

Tujuan Penelitian

Mempelajari dampak ekonomi pelaksanaan pilot proyek Perhutanan Sosial Tumpangsari tanaman tahun 1987 dan kemungkinannya selama daur tanaman pokok di BKPH Pujon KPH Malang.

METODA PENELITIAN

Kelayakan usaha pengelolaan pilot proyek dinilai dengan analisa aliran kas yang didiskontokan atau Discounted Cash Flow Analisis (Analisa DCF). Kriteria kelayakan yang dipakai adalah : Nilai kini bersih (NPV), Benefit Cost Ratio (BCR) dan Internal Rate of Return (IRR).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pilot Proyek Perhutanan Sosial Petak 5 c

Petak 5 c, RPH Kedungrejo, BKPH Pujon, KPH Malang, Perum Perhutani Unit II Jawa Timur, mulai ditetapkan sebagai pilot proyek Perhutanan Sosial musim tanam tahun 1987/1988. Sebelumnya, petak 5 c ini pernah ditanami dengan pinus, akan tetapi karena perencekan yang hebat menyebabkan areal tersebut kembali menjadi tanah kosong sampai akhirnya ditetapkan sebagai pilot proyek Perhutanan Sosial.

Keadaan umum lokasi penelitian adalah sebagai berikut :

- Jenis tanah : Andosol
- Curah hujan rata-rata 1 982 mm/th dan hari hujan sebanyak 124 hari
- Suhu dikategorikan sangat dingin
- Bonita 2 (dua)
- Musim penghujan, November - Mei

Pola tanam tumpangsari Perhutanan Sosial petak 5 c telah disesuaikan dengan keadaan berjalan, antara lain karena telah beberapa kali dilakukan modifikasi terhadap tanaman pagar, sela dan energi. Pada tahun pertama berjalan di petak tersebut ada 14 400 pohon pokok damar, 1 400 pohon kaliandra, 1 000 batang durian, 500 batang alpukat, 200 batang nangka dan 2 000 batang akasia. Jenis palawija yang ditanam adalah kubis, jagung, wortel, buncis, bawang merah dan lombok. Pada tahun ke lima akan ditanami dengan rumput hamil.

Sifat pragmatis pola ini dapat dilihat dengan digantinya salak (tanaman pagar) dengan nenas karena ketidakcocokan, lalu *Flemingia congesta* diganti langon. Tidak tumbuhnya *Flemingia congesta* sangat disayangkan karena kegunaannya yang multifungsi yaitu menyuburkan tanah, pakan ternak, kayu bakar dan konservasi tanah (Hock, et all, 1987).

Sebanyak 93 pesanggem di petak 5 c menggarap masing-masing andil seluas 0.10 - 0.25 ha (ada satu pesanggem yang menggarap andil seluas 0.375 ha).

Palawija

Pengusahaan palawija di kawasan ini berada dalam ketidakpastian yang besar karena gejolak harga yang sulit diramalkan. Kerugian yang diderita biasanya bukan disebabkan oleh kegagalan produksi, akan tetapi karena harga jatuh pada saat panen. Seringkali ditemukan ongkos angkutan yang lebih mahal dari hasil penjualan, terutama kubis dan wortel, sehingga palawija tersebut dibiarkan saja atau dibabat dan dijadikan pupuk (kompos).

Kelayakan Proyek

Dalam analisa Discounted Cash Flow ini, hasil buah dari durian tidak dianalisa karena kuat dugaan durian tidak akan berbuah. Walaupun demikian, jika durian dianalisa berdasarkan keadaan normal, akan sangat meningkatkan kelayakan proyek.

Analisa ini dibagi dalam dua alternatif yaitu tanaman komoditi yang dibiakkan secara generatif dan vegetatif. Menurut perhitungan hasil tersebut adalah sebagai berikut :

- Tanaman Komoditi Generatif :
BCR = 1.09
NPV = Rp 5 680 308.-
- Tanaman Komoditi Vegetatif :
BCR = 1.84
NPV = Rp 264 537 800.-

Dari hasil ini terlihat bahwa dengan penanaman tanaman komoditi (termasuk nangka) yang dibiakkan secara vegetatif lebih menguntungkan. BCR dan NPV meningkat.

Usaha-usaha untuk Meningkatkan Nilai Ekonomi Proyek.

Penanaman tanaman komoditi yang dibiakkan secara vegetatif.

Penanaman pohon vegetatif ini dapat mempercepat waktu pemetikan/panen pertama sebanyak 3-5 tahun. Cara ini sekaligus untuk memecahkan persoalan waktu luang setelah palawija tidak bisa ditanam lagi sampai panen pertama tanaman komoditi, dan juga berarti selalu ada ketergantungan para pesanggem terhadap lahan garapannya.

Perubahan Pola Tanam

Antara lain kemungkinan penanaman kopi setelah palawija tidak bisa ditanam lagi (permintaan pesanggem). Perhitungan ekonomis sebagai berikut (jarak tanam 6 X 6 m) :

- Tanaman komoditi generatif :
BCR = 1.29 ; NPV = Rp 19 404 720.-
- Tanaman komoditi vegetatif :
BCR = 1.53 ; NPV = Rp 32 816 673.-

Pengkajian dimaksud antara lain, kepekaan kopi terhadap penyakit di lahan hutan, keamanan tanaman pokok, dan yang terakhir tentunya apakah kopi bisa tumbuh bagus di bawah tegakan damar.

Hal lain yang menunjang pola tanam tersebut adalah ternaunginya tanaman pokok damar oleh kaliandra. Kemungkinan kaliandra menjadi pesaing damar kecil, karena pertumbuhan kaliandra yang lebih lambat dari akasia. Akasia sering dipakai untuk menaungi damar dengan cara sisipan pada larikan damar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan kriteria BCR dan NPV, pilot proyek ini layak dilanjutkan.
2. Penanaman tanaman komoditi yang dibiakkan secara vegetatif lebih menguntungkan.
3. Pengusahaan beberapa jenis palawija berada dalam ketidakpastian yang besar.
4. Salak, nenas dan durian tidak cocok ditanam di kawasan pilot proyek ini.
5. *Flemingia congesta* dapat tumbuh baik, tetapi dengan kontrol yang ketat dan strategi waktu penanaman yang tepat.

Saran

1. Perlu dievaluasi lebih lanjut metoda pemilihan jenis tanaman komoditi, tepi dan pagar.
2. Perlu dicari upaya penangkal terhadap harga palawija yang tidak stabil.
3. Perlu dipertimbangkan penanaman tanaman komoditi kopi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi Purnomo. 1981. Beberapa Aspek Agroforestry dalam Praktek di Pedesaan (Suatu Pengamatan di DAS Konto), Proyek Kali Konto ATA 206, Malang, dalam Proceeding Seminar Agroforestry dan Pengendalian Perladangan. Jakarta.
- Hock, Annet van den , T.E Prasetyastuti dan Wibawa Ahmad Zaeni. 1987. Program Pengembangan Hijauan Makanan Ternak dan Ternak Kambing/Domba. Pengalaman yang Diperoleh dan Kegiatan yang dilaksanakan, Proyek Kali Konto ATA 206 Tahap III. Malang.
- Kartasubrata, Junus. 1987. Suatu Pengalaman Penelitian Kehutanan Sosial di Jawa. Dalam Bunga Rampai Social Forestry Buku VII. Bogor.
- Munneke, H. H dan E. Vorsterman Van Oyen. 1988. Studi Mengenai Dampak Pola Agroforestry Bendosari Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi di Dukuh Cuka, Proyek Kali Konto ATA 206 Tahap III. Malang.
- Rusmanhadi dan Titus D. Bekkering. 1987. Kayu Bakar dan Masalahnya. Proyek Kali Konto ATA 206 Tahap III. Malang.

DISKUSI SIDANG SEMINAR KELIMA

Penanya : Jejen

1. Terjadi penurunan jumlah anggota KTH dari 17 KK menjadi 5 KK. Apakah hal ini hanya disebabkan oleh pendapatan yang tidak mencukupi atau ada faktor lain?
2. Bagaimana bentuk metoda pembinaan yang dilakukan oleh pembina setempat?

Jawab : Achmad Novel

1. Faktor lain : a) Penggarap pada awal pelaksanaan bekerja merehabilitasi empang parit tanpa hasil yang nyata sehingga penggarap merasa kehilangan waktu banyak yang seharusnya menghasilkan uang ; b) terlalu banyaknya anggota kelompok pada areal garapan empang parit seluas \pm 1.4 Ha sehingga hasilnya akan lebih sedikit ;c) Banyaknya anggota yang bekerja tidak kontinu dalam mengelola empang parit sehingga dalam kelompok ada yang bekerja dan tidak bekerja dan pada akhirnya timbul suatu perselisihan sesama anggota KTH.
2. Metoda pembinaan yang dilakukan adalah secara kelompok.

Penanya : Abubakar

1. Kenapa ikan yang ditanam hanya mujair, sedangkan udang harganya lebih baik?
2. Bagaimana dengan luas garapan yang saat ini yaitu 0.28 Ha/KK, apakah mereka merasa cukup?

Jawab : Achmad Novel

1. Sesuai dengan pelaksanaan program Perhutanan Sosial yang baru dilaksanakan sekitar 2 tahun, penanaman ikan (mujair) dilakukan sebagai tahap percobaan dan ternyata sesuai/cocok dengan kondisi lingkungan pantai serta pengembangbiakan dari ikan mujair tersebut menggembirakan karena dengan menanam 700 kg mampu memproduksi selama 17 bulan (satu musim tanam), sedangkan udang pada saat ini hanya dihasilkan dari penangkapan melalui pintu-pintu air dengan menggunakan laha (jaring udang) dimana udang berasal dari laut yang terbawa hanyut ke empang parit tertangkap. Hasil udang memberikan sumbangan pendapatan sebesar 40 % dari total pendapatan yang diperoleh.

2. Dengan luas garapan rata-rata 0.28 Ha/KK, para penggarap merasakan cukup atas hasil/pendapatan yang diperolehnya, karena hasil dari pengelolaan empang parit program Perhutanan Sosial tersebut mampu memberikan sumbangan pendapatan rata-rata sebesar 35.41 % dari total pendapatan yang diperoleh.

Penanya : Pohan

1. Saya kurang setuju bahwa luas ideal menurut kesimpulan 0.12 Ha/KK pada empang parit karena :
 - a. Menurut penelitian LIPI 1984 bahwa luas optimum 4-5 Ha/KK dengan pertimbangan : 1. Optimalisasi antara investasi bibit, waktu dan output (berapa ikan dan udang);2. Luasan yang disenangi masyarakat sehingga mereka bersedia mengamankan hutan.
 - b. Opini masyarakat yang saya temui di beberapa daerah mangrove.

Mungkin saudara kurang menggali tentang masalah sosial dan opini masyarakat, maka kami mohon luasan minimum itu ditinjau kembali dari segi kualitatif (sosial) dan kuantitatif.

Jawab : Achmad Novel

1. Maksud saya 0.12 Ha/KK sudah luas parit bukan luas keseluruhan, luasan disini saya sarankan dengan pertimbangan upah buruh yang ada di Mayangan agar para penggarap minimal dengan luas garapan 0.12 Ha/KK memperoleh hasil/ pendapatan sama besarnya dengan upah buruh yang ada (upah buruh Rp 2 000.-/HOK). Hal ini merupakan salah satu usaha untuk menghindari keluarnya penggarap dari KTH.
Penentuan luas ideal secara tepat dengan pertimbangan yang saudara kemukakan memang perlu dilaksanakan untuk kegiatan/pelaksanaan sebelum perluasan areal reboasasi program Perhutanan Sosial, akan tetapi perlu disesuaikan dengan kemampuan pembiayaan pengelolannya. Terima kasih atas sarannya.

Penanya : Adolf Siregar

1. Perlu dijelaskan siapa yang menjadi anggota KTH empang parit tersebut. Apakah petani penggarap tersebut adalah masyarakat setempat atau orang kota yang menjadi penggarap di wilayah tersebut sehingga mereka dimasukkan sebagai anggota KTH?
2. Bagaimana keterlibatan para bujang (buruh empang) dalam program Perhutanan Sosial tersebut? Bila mereka hanya sebagai buruh adakah kebijakan untuk melibatkan

mereka sebagai anggota KTH? Bagaimana pendapat dan saran anda?

Jawab : Achmad Novel

1. Anggota KTH empang parit program Perhutanan Sosial adalah masyarakat setempat (Desa Mayangan) bukan orang kota, karena sesuai dengan tujuan program Perhutanan Sosial untuk meningkatkan pendapatan petani miskin yang hidup di sekitar hutan yang rusak dan juga mengatasi permasalahan banyaknya petani absentee.
2. Sebenarnya pada pengelolaan empang parit program Perhutanan Sosial tidak ada keterlibatan buruh empang secara langsung dan tidak langsung, buruh empang banyak terdapat di luar program Perhutanan Sosial. Menurut pendapat saya, untuk mengurangi banyaknya buruh empang di luar program Perhutanan Sosial, mereka perlu dilibatkan dalam keanggotaan KTH terutama yang berasal dari Desa Mayangan agar masyarakat Desa Mayangan yang bertempat tinggal di sekitar hutan mangrove tersebut merasakan hasil dari sumberdaya yang ada di daerahnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rumah tangganya.

Penanya : Dudung Darusman

1. Apabila saluran langsung petani/pedagang besar dianggap efisien, apakah saudara cenderung menyarankan pedagang pengumpul ditiadakan? Apa dampaknya nanti yang terjadi kalau demikian? (terhadap struktur pasarnya).

Jawab : Suhartoyo

1. Apabila saluran petani ke pedagang dianggap efisien maka pasar yang akan terjadi adalah oligopolistik, sebab KTH yang memasarkan dalam jumlah banyak dan pedagang besar di kabupaten hanya beberapa. Dampak yang akan terjadi adalah menguntungkan pihak pedagang besar (struktur pasar oligopolistik).

Penanya : Iing M. Ichsan

1. Bagaimana hasil penelitian anda tentang KTH?
 - apakah ada potensi/peluang untuk mengembangkan KTH ke arah pemasaran.
 - kami belum melihat hasil penelitian anda tentang KTH
2. Tolong jelaskan saran anda tentang pra koperasi di KTH.

Jawab : Suhartoyo

1. Ada potensi KTH untuk menyumbang dalam bidang pemasaran yaitu bila terbentuk koperasi unit KTH dan koperasi unit KTH yang memasarkan langsung ke pedagang besar di kabupaten yang akan menguntungkan semua pihak.
2. Pra koperasi adalah suatu perkumpulan KTH yang bergerak dalam simpan pinjam uang untuk kebutuhan anggota. Modal yang terkumpul di KTH penelitian saya kurang lebih Rp 650 000.- .

Penanya : Erlan Barlian

1. Akan lebih efisien dan menguntungkan lagi bila pasca panen dapat dilakukan KTH, sebelum jagung tersebut langsung dijual dan pasca panen (seperti pengolahan hasil dll.) tentu memberi nilai tambah bagi petani. Apakah di lokasi penelitian anda terlihat indikasi ke arah itu, dan bagaimana dengan infrastruktur yang menunjang di tempat penelitian anda tersebut ? Bagaimana dengan tataniaga tanaman kacang yang ada?

Jawab : Suhartoyo

1. Belum ada. Karena keterbatasan dana, tenaga kurang, padatnya pekerjaan di Perhutanan Sosial, tidak ada indikasi tersebut.
2. Tataniaga kacang sama dengan jagung.

Penanya : Reynold CH Manalu

1. Agar pesanggem (produsen) terhindar dari "kejahatan" tataniaga hasil pertanian, bagaimana kalau Perum Perhutani mengambil sikap untuk berperan dalam pemasaran hasil usahatani pesanggem?

Jawab : Suhartoyo

1. Perum Perhutani sudah campur tangan dengan informasi harga yang tertinggi saja.

Penanya : Sri Palupi

1. Apa implikasi hasil penelitian saudara (saran sdr sesuai dengan hasil penelitian) terhadap kebijaksanaan yang perlu diambil. Saudara meneliti Perhutanan Sosial tetapi tidak menyinggung sama sekali masalah Perhutanan Sosial sesuai dengan aspek penelitian saudara?

Jawab : Suhartoyo

1. Aplikasi dari penelitian saya adalah :
Untuk RPH Wangun perlu adanya (dibentuk) koperasi unit KTH untuk menampung semua hasil insus di RPH Wangun. Dengan adanya koperasi unit KTH ini, KTH dapat memasarkan jagungnya langsung ke pedagang besar di kabupaten. Sebab apabila KTH dalam jumlah banyak memasarkan langsung ke pedagang besar maka struktur pasar yang terjadi adalah oligopolistik dan akan menguntungkan pedagang besar. Apabila koperasi unit KTH terbentuk dan koperasi ini yang memasarkan ke pedagang besar maka akan terjadi pasar yang bersaing sempurna dan menguntungkan semua pihak yang terlibat dalam proses pemasaran.

Penanya : Soedarmadi

1. Bagaimana saudara menghitung nilai ekonomis dari masing-masing komoditi (berdasarkan produksi, satuan harga, satuan waktu).
2. Apakah dasarnya atau alasannya pada tahun kelima ditanami rumput hamil bukan jenis rumput yang lain seperti rumput gajah, king grass dll.

Jawab : Azhadi Ruslan

1. Dihitung berdasarkan produksi.
2. Rumput hamil dibanding rumput gajah dan king grass punya kelebihan yaitu lebih tahan naungan dan lebih tahan terhadap musim kering.

Penanya : Jen Tatum

1. Anda katakan bahwa tingkat harga sangat berfluktuasi. Dalam analisis kelayakan proyek, tingkat harga mana yang anda gunakan? Mengapa itu tanda tanya ?

Jawab : Azhadi Ruslan

1. Tingkat harga yang digunakan adalah tingkat harga rata-rata, karena tingkat harga itulah yang paling biasa.

Penanya : Iing M. Ichsan

1. Kalau tidak salah anda menyarankan untuk menanam damar dengan jarak 4x3 M daripada 6x2 M sesuai di lapangan; apa alasan anda? Sebab secara ekonomis ini

kurang menguntungkan KTH, dimana kesempatan luas menanam palawija akan berkurang, tapi bila 6x2 M KTH akan lebih untung dan Perhutani tidak rugi sebab jumlah tanaman pokok tidak berkurang dan apa hubungan saran anda dengan judul penelitian?

Jawab : Azhadi Ruslan

1. Dengan pola tanam yang ada akan terjadi ruang yang sia-sia setelah tanaman energi dipanen, kesulitan dalam menentukan penjarangan, jarak pohon yang hanya 2 meter akan mempengaruhi pertumbuhan. Kesempatan luas menanam palawija tidak berkurang karena tetap akan terjadi larikan tanaman pokok dan energi seperti yang ada sekarang. Tentu saja ada hubungan karena hal ini diduga meningkatkan nilai ekonomis, kalau penjarangan dilakukan pada umur 10 tahun dengan cara mutualang maka tanaman tinggal hanya 415 pohon/Ha dan produksi akan sedikit sekali dengan peruntukan sebagian besar untuk kayu bakar. Jika dengan pola tanam yang ada di lapangan sekarang dijarangi pada umur 20 tahun pertumbuhan damar akan lambat dan secara keseluruhan akan merugikan karena nilai kayunya kecil, walaupun demikian pola ini masih harus dikaji lebih dalam.

Penanya : Endang A. Husaeni

1. Konsumsi kayu bakar di DAS Conto termasuk Kecamatan Pujon : 1980 = 0.79 M3/Kap/tahun; 1984 = 0.91 M3/Kap/tahun; 2000 diperkirakan 1.002 M3/Kap/tahun. Kenapa konsumsi ini terus meningkat? Untuk apa saja? Apakah tidak ada substitusi bahan bakar/energi lain? Sedangkan di Pujon sudah ada listrik desa.
2. Apa tujuan kelas perusahaan damar di Pujon, apakah untuk produksi pertukangan atau kopal/getah? Bila untuk kayu pertukangan dengan jarak tanam 6x2 M atau 3x4 M berarti ada pekerjaan tambahan untuk Perhutani berupa pemangkasan (pruning). Natural Pruning damar sangat lambat sehingga biasanya digunakan jarak tanam rapat.

Jawab : Azhadi Ruslan

1. Pertumbuhan konsumsi kayu bakar untuk energi pemasak pakan ternak, jadi kenaikan mempunyai korelasi erat dengan penambahan sapi perah. Substitusi energi dalam artian memasak makanan ternak ini tidak ada, karena desa ini jauh dari pusat pemerintahan kecamatan. Kalaupun ada (karena mungkin tidak terdeteksi) jumlahnya sangat kecil sehingga dapat diabaikan). Listrik desa untuk Dadapan Wetan sudah ada dan Dadapan Kulon baru akan dipasang.

2. Tujuan perusahaan untuk kayu pertukangan dan untuk kopal yang baru bisa dipanen umur 20 tahun. Tentang pruning belum terpikirkan, apakah pruning akan bertambah dengan jarak tanam ini atau berkurang atau malah tetap. Informasi tambahan: kaliandra dipanen pada umur 3 tahun, 5 tahun, 10 tahun, 12 tahun dan 15 tahun. Masalah pruning saya pikir perlu dievaluasi lebih dalam lagi. Walaupun demikian kalau terjadi peningkatan pekerjaan, saya telah melakukan antisipasi dengan pekerjaan lain sebesar 5 % dari total biaya. Secara total saya tetap berkeyakinan pola tanam ini akan meningkatkan nilai ekonomi karena penjarangan yang waktunya tepat.

Penanya : Togu Manurung

1. Judul : Analisa Ekonomi ... dst.
dasar perhitungan harganya harga pasar atau harga bayangan? Kalau dipergunakan harga pasar maka judulnya harus diganti menjadi : Analisa Finansial ...dst.

Jawab : Azhadi Ruslan

1. Harga yang dipakai adalah harga bayangan. Hal yang sama juga berlaku untuk tenaga kerja.

KESIMPULAN DISKUSI SIDANG KE LIMA

1. Penentuan kelayakan finansial perlu lebih hati-hati agar tidak terdapat over-estimate.
2. Perlu ada pengertian jelas mengenai kelayakan finansial, ekonomi dan kelayakan sosial.
3. Pengurangan jumlah keanggotaan KTH antara lain disebabkan karena kurang pembinaan.
4. Dalam penentuan jangka waktu analisa, perlu diperhatikan rate of preference, tidak selalu menurut umur daur.
5. Perlu ada persyaratan-persyaratan agar hasil seminar dapat ditulis untuk seluruh Jawa.